

**MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V UPTD SD NEGERI 071094 LOLOGOLU****Vinsensius Waruwu¹, Adieli Laoli², Envilwan Berkat Harefa³, Eka Septianti Laoli⁴**
Universitas Nias^{1,2,3,4}e-mail: vinsensiuswaruwu577@gmail.com¹, laoliadieli65@gmail.com²,
envilwanharefa@gmail.com³, septianti.laoli@gmail.com⁴

Diterima: 22/8/2026; Direvisi: 18/9/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V UPTD SD Negeri 071094 Lologolu serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi “Cinta Indonesia”. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi sekaligus sampel berjumlah 32 peserta didik yang terbagi dalam kelas V-A sebagai kelompok eksperimen dan V-B sebagai kelompok kontrol. Sampel ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, karena seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian. Kelompok eksperimen menggunakan *Talking Stick*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda 20 butir yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan *Independent Samples t-Test* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar antara kedua kelompok, dengan *t*-hitung 8,822 > *t*-tabel 2,042 pada $\alpha = 0,05$. Hasil N-Gain kelompok eksperimen berada pada kategori sedang dengan persentase 63,40% atau cukup efektif berdasarkan kriteria yang digunakan. Rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa *Talking Stick* dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Talking Stick, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar***ABSTRACT**

This study was motivated by the low learning outcomes of Grade V students in Indonesian language instruction at UPTD SD Negeri 071094 Lologolu and the continued use of teacher-centered learning. This study aimed to determine the effect of the *Talking Stick* learning model on students' Indonesian language learning outcomes in the “Cinta Indonesia” topic. The study employed a quasi-experimental method with a *non-equivalent control group design*. The population and sample consisted of 32 students, divided into Class V-A as the experimental group and Class V-B as the control group. The sample was determined using total sampling because all members of the population were included in the study. The experimental group was taught using the *Talking Stick* model, while the control group received conventional instruction. Data were collected using a 20-item multiple-choice test administered as a *pretest* and *posttest*, and analyzed using normality, homogeneity, and *Independent Samples t-Test* tests with the assistance of SPSS. The results showed a significant difference in learning outcomes between the two groups, with a *t*-value of 8.822 > *t*-table value of 2.042 at $\alpha = 0.05$. The experimental group's N-Gain result was in the moderate category, with a percentage of 63.40%, indicating

sufficient effectiveness based on the criteria used. The experimental group also obtained a higher mean *posttest* score than the control group. These findings indicate that the *Talking Stick* model can support more active Indonesian language learning and improve students' learning outcomes

Keywords: *Talking Stick, Learning Outcomes, Indonesian Language, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran (Adzhar, 2025; Azizah, 2025). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung terciptanya kegiatan belajar yang terarah, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, meliputi menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis (Fitriyani et al., 2025). Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21 (Wulansari & Sunarya, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Namun, pelaksanaan pembelajaran masih dapat menghadapi kendala berupa rendahnya keterlibatan peserta didik akibat penggunaan metode yang cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran yang didominasi kegiatan ceramah dan pemberian tugas dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan keberanian berkomunikasi. Siki (2021) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi dan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan kompetensi yang hendak dikembangkan. Nurmalasari (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki berbagai problematika yang memerlukan strategi pembelajaran yang relevan. Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat membatasi interaksi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dapat memberikan ruang untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pemahaman. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang interaktif menjadi salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas V-A UPTD SD Negeri 071094 Lologolu, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal, terutama dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif menjadi terbatas. Data observasi awal terhadap 16 peserta didik kelas V-A menunjukkan bahwa 6 peserta didik (37,5%) mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 10 peserta didik (62,5%) belum mencapai

kriteria tersebut. Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperhatikan proses pembelajaran dan mengupayakan model yang dapat mendukung keterlibatan serta hasil belajar peserta didik. Jumlah 16 peserta didik tersebut perlu dipastikan sebagai subjek observasi awal, sedangkan jumlah populasi 32 peserta didik harus dijelaskan secara konsisten pada bagian metode penelitian.

Rendahnya capaian belajar dan keterlibatan peserta didik perlu dipahami berdasarkan kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan interaksi antara guru dan peserta didik, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi. Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Cinta Indonesia yang menuntut peserta didik untuk memahami isi teks, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada materi tersebut perlu dirancang melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami informasi dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung diperlukan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai media untuk mengatur giliran peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan tanggapan setelah mempelajari materi. Penggunaan model ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri, berlatih berbicara, dan berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab. Irmawati et al. (2022) mengkaji penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran, sedangkan Nurfitriani dan Hidayat (2023) membahas penerapannya untuk mendukung hasil belajar Bahasa Indonesia. Salsabila dan Gumala (2025) juga meneliti penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Alham et al. (2026) membahas penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran sains terpadu di sekolah dasar, sementara Moron et al. (2026) mengkaji model *Cooperative Learning* berbantuan *Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS. Temuan dari berbagai penelitian tersebut memberikan dasar empiris untuk mempertimbangkan *Talking Stick* sebagai alternatif model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Penelitian mengenai model *Talking Stick* telah dilakukan dalam berbagai mata pelajaran dan konteks pendidikan, tetapi penerapannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Cinta Indonesia di kelas V-A UPTD SD Negeri 071094 Lologolu memiliki konteks yang spesifik. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan model *Talking Stick* dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian tersebut didasarkan pada permasalahan awal berupa keterbatasan partisipasi peserta didik dan capaian belajar yang belum optimal. Penerapan model *Talking Stick* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V-A UPTD SD Negeri 071094 Lologolu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental research* dan desain *non-equivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan pada peserta

didik kelas V UPTD SD Negeri 071094 Lologolu tahun pelajaran 2025/2026, dengan populasi sebanyak 32 peserta didik yang terdiri atas kelas V-A dan V-B, masing-masing berjumlah 16 peserta didik. Seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik total sampling, bukan *cluster sampling*, karena kedua kelas dilibatkan secara keseluruhan sebagai kelompok penelitian. Kelas V-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Talking Stick*, sedangkan kelas V-B sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest*, dengan materi Cinta Indonesia, guru, instrumen, dan alokasi waktu 8 JP dalam empat pertemuan sebagai variabel yang dikendalikan. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilaksanakan melalui tahapan penyampaian tujuan dan materi, pembentukan kesiapan belajar, penyampaian pertanyaan, pengoperan tongkat secara bergantian, pemberian kesempatan kepada peserta didik yang memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan, serta penguatan dan penyimpulan materi. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Instrumen divalidasi melalui *expert judgment* dan diuji coba pada sekolah di luar lokasi penelitian untuk mengetahui validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Validitas butir dianalisis menggunakan *Pearson Correlation*, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* melalui SPSS versi 26. Kriteria instrumen meliputi signifikansi validitas butir sebesar $<0,05$, reliabilitas dengan nilai $\alpha \geq 0,70$, serta kriteria tingkat kesukaran dan daya pembeda sesuai indeks hasil pengujian.

Data dikumpulkan melalui tes dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai hasil belajar dan kategorisasinya, sedangkan analisis *N-Gain* digunakan untuk menggambarkan peningkatan skor antara *pretest* dan *posttest*. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*, dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan ketentuan nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan perbedaan yang signifikan. Analisis *N-Gain* diinterpretasikan berdasarkan kategori rendah ($g < 0,30$), sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), dan tinggi ($g \geq 0,70$), sedangkan persentase *N-Gain* digunakan untuk menggambarkan tingkat keefektifan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Validasi Logis

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui tahap validasi logis. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian instrumen dari aspek isi, konstruksi, dan bahasa. Proses validasi melibatkan tiga validator yang memiliki kompetensi dalam bidang Bahasa Indonesia dan pendidikan. Masukan dari validator digunakan untuk melakukan penyempurnaan terhadap instrumen sebelum dilanjutkan pada tahap uji coba. Ringkasan hasil validasi logis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Logis Instrumen Penelitian

Validator	Keahlian/Profesi	Aspek yang Dinilai	Hasil Validasi	Keputusan
Validator 1	Dosen Bahasa Indonesia	Isi, konstruksi, dan bahasa	Layak dengan revisi kecil	Dapat digunakan setelah revisi

Validator 2	Guru/Praktisi Pendidikan	Kesesuaian soal dengan materi dan indikator	Layak	Dapat digunakan
Validator 3	Guru Bahasa Indonesia	Kejelasan bahasa dan keterpahaman soal	Layak	Dapat digunakan

Berdasarkan Tabel 1, instrumen secara umum dinilai layak untuk digunakan setelah mempertimbangkan masukan dari para validator. Revisi terutama dilakukan pada aspek redaksi, kejelasan instruksi, dan kesesuaian butir soal dengan indikator pembelajaran. Setelah perbaikan dilakukan, instrumen dinyatakan memenuhi aspek kelayakan isi, konstruksi, dan bahasa. Dengan demikian, instrumen dapat dilanjutkan ke tahap uji coba untuk memperoleh informasi mengenai kualitas setiap butir soal.

Hasil Ujicoba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan setelah instrumen memperoleh penilaian kelayakan dari validator. Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 Mei 2026 di UPTD SD Negeri 075061 Balodano dengan melibatkan 20 peserta didik yang tidak termasuk dalam subjek penelitian. Data hasil uji coba selanjutnya dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai kualitas instrumen. Analisis mencakup validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan kelayakan instrumen untuk digunakan pada penelitian utama.

1. Hasil Uji Validitas Tes

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir soal dalam mengukur aspek yang menjadi sasaran pengukuran. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS versi 26. Keputusan validitas didasarkan pada perbandingan koefisien korelasi dengan nilai r tabel serta nilai signifikansi pada taraf 0,05. Butir soal dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria korelasi yang ditetapkan dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil pengujian validitas 20 butir soal disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Tes

Nomor Soal	Pearson Correlation (r_{hitung})	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
1	0,678	0,001	Valid
2	0,513	0,021	Valid
3	0,572	0,008	Valid
4	0,54	0,014	Valid
5	0,55	0,012	Valid
6	0,522	0,018	Valid
7	0,684	0,001	Valid
8	0,55	0,012	Valid
9	0,595	0,006	Valid
10	0,59	0,006	Valid
11	0,492	0,027	Valid
12	0,507	0,023	Valid
13	0,478	0,033	Valid
14	0,672	0,001	Valid
15	0,558	0,011	Valid
16	0,58	0,007	Valid

Nomor Soal	Pearson Correlation (r_{hitung})	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
17	0,493	0,027	Valid
18	0,486	0,03	Valid
19	0,516	0,02	Valid
20	0,613	0,004	Valid

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi seluruh butir berada pada arah positif dan setiap butir memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Tidak terdapat butir yang harus dikeluarkan berdasarkan hasil uji validitas tersebut. Dengan demikian, seluruh 20 butir dapat dipertahankan untuk pengujian kualitas instrumen berikutnya.

2. Hasil Uji Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen setelah seluruh butir dinyatakan valid. Pengujian menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menetapkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* mencapai sekurang-kurangnya 0,70. Pengujian dilakukan terhadap seluruh butir yang telah memenuhi kriteria validitas. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Tes

Cronbach's Alpha	N of Items	Interpretasi
0,884	20	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3, instrumen memenuhi kriteria reliabilitas yang telah ditetapkan. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya konsistensi internal yang memadai antarbutir dalam instrumen. Hasil ini memperkuat kelayakan instrumen untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Dengan demikian, 20 butir soal dapat digunakan pada tahap penelitian utama.

3. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui proporsi peserta didik yang dapat menjawab setiap butir soal dengan benar. Indeks kesukaran dihitung berdasarkan proporsi jawaban benar pada masing-masing butir, sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan soal yang relatif lebih mudah. Dalam penelitian ini, butir soal yang berada pada kategori sedang dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian. Hasil analisis tingkat kesukaran untuk setiap butir soal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes

Nomor Soal	Mean	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,35	Sedang	Layak dipergunakan
2	0,7	Sedang	Layak dipergunakan
3	0,6	Sedang	Layak dipergunakan
4	0,5	Sedang	Layak dipergunakan
5	0,65	Sedang	Layak dipergunakan
6	0,5	Sedang	Layak dipergunakan
7	0,65	Sedang	Layak dipergunakan

Nomor Soal	Mean	Interpretasi	Kesimpulan
8	0,65	Sedang	Layak dipergunakan
9	0,5	Sedang	Layak dipergunakan
10	0,6	Sedang	Layak dipergunakan
11	0,65	Sedang	Layak dipergunakan
12	0,55	Sedang	Layak dipergunakan
13	0,6	Sedang	Layak dipergunakan
14	0,55	Sedang	Layak dipergunakan
15	0,5	Sedang	Layak dipergunakan
16	0,55	Sedang	Layak dipergunakan
17	0,4	Sedang	Layak dipergunakan
18	0,35	Sedang	Layak dipergunakan
19	0,6	Sedang	Layak dipergunakan
20	0,5	Sedang	Layak dipergunakan

Berdasarkan Tabel 4, seluruh butir soal berada dalam rentang tingkat kesukaran yang termasuk kategori sedang. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen tidak didominasi oleh soal yang terlalu mudah maupun terlalu sukar. Kondisi ini mendukung penggunaan seluruh butir sebagai bagian dari instrumen penelitian. Dengan demikian, tidak terdapat butir yang perlu dieliminasi berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran.

4. Hasil Uji Daya Pembeda Tes

Uji daya pembeda dilakukan untuk melihat kemampuan setiap butir dalam membedakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang tercermin dalam skor instrumen. Analisis menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebagai indikator hubungan antara skor setiap butir dan skor total instrumen. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan keterkaitan butir yang lebih baik dengan konstruk yang diukur secara keseluruhan. Hasil analisis setiap butir disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Daya Pembeda Tes

Nomor Soal	Corrected Item-Total Correlation	Interpretasi	Kesimpulan
1	0,627	Baik	Diterima
2	0,447	Baik	Diterima
3	0,507	Baik	Diterima
4	0,470	Baik	Diterima
5	0,484	Baik	Diterima
6	0,450	Baik	Diterima
7	0,633	Baik	Diterima
8	0,484	Baik	Diterima
9	0,531	Baik	Diterima
10	0,527	Baik	Diterima
11	0,422	Baik	Diterima
12	0,434	Baik	Diterima
13	0,405	Baik	Diterima
14	0,618	Baik	Diterima
15	0,490	Baik	Diterima
16	0,515	Baik	Diterima
17	0,421	Baik	Diterima
18	0,415	Baik	Diterima

Nomor Soal	Corrected Item-Total Correlation	Interpretasi	Kesimpulan
19	0,445	Baik	Diterima
20	0,551	Baik	Diterima

Berdasarkan Tabel 5, seluruh butir memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang memenuhi kriteria yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap butir memiliki hubungan yang memadai dengan skor total instrumen. Tidak terdapat butir yang perlu dikeluarkan berdasarkan hasil analisis tersebut. Dengan demikian, seluruh 20 butir tetap digunakan dalam instrumen penelitian.

Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Penelitian melibatkan 32 peserta didik kelas V yang terbagi menjadi kelas V-A dan V-B dengan jumlah yang sama. Kelas V-A digunakan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas V-B digunakan sebagai kelompok kontrol. Data hasil belajar diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen tes yang telah melalui tahapan pengujian kualitas. Hasil analisis untuk kelompok eksperimen disajikan terlebih dahulu pada Tabel 6.

1. Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen

Analisis pada kelas eksperimen dilakukan untuk menggambarkan perubahan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Talking Stick*. Data diperoleh dari pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil setiap peserta didik kemudian dibandingkan berdasarkan nilai dan kategori hasil belajar yang telah ditetapkan. Analisis ini memberikan gambaran awal mengenai pola perubahan capaian peserta didik selama penelitian. Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen

Resp.	Pretest		Posttest	
	Nilai Akhir	Kategori	Nilai Akhir	Kategori
R1	30	Sangat Rendah	85	Sangat Tinggi
R2	55	Cukup	80	Tinggi
R3	35	Rendah	75	Tinggi
R4	50	Rendah	85	Sangat Tinggi
R5	20	Sangat Rendah	65	Cukup
R6	40	Rendah	85	Sangat Tinggi
R7	70	Tinggi	85	Sangat Tinggi
R8	40	Rendah	75	Tinggi
R9	30	Sangat Rendah	80	Tinggi
R10	35	Rendah	75	Tinggi
R11	25	Sangat Rendah	80	Tinggi
R12	35	Rendah	80	Tinggi
R13	45	Rendah	70	Tinggi
R14	75	Tinggi	90	Sangat Tinggi
R15	55	Cukup	85	Sangat Tinggi
R16	35	Rendah	75	Tinggi

Total Nilai	675	Rendah	1270	Tinggi
Mean	42,1875		79,375	

Berdasarkan Tabel 6, terdapat perubahan capaian hasil belajar peserta didik antara pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Perubahan tersebut terlihat pada pergeseran capaian individu menuju kategori hasil belajar yang lebih tinggi setelah pembelajaran berlangsung. Temuan deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai perubahan hasil belajar pada kelompok yang memperoleh pembelajaran *Talking Stick*. Selanjutnya, distribusi kategori hasil belajar peserta didik dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis.

Rekapitulasi dilakukan untuk memperjelas distribusi peserta didik berdasarkan kategori hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Pengelompokan kategori memudahkan pembacaan perubahan capaian secara keseluruhan tanpa harus menelaah skor setiap peserta didik secara individual. Data yang digunakan berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Rekapitulasi distribusi kategori tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen

Nilai Akhir	Kategori	Hasil Belajar			
		Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
84-100	Sangat Tinggi	-	0	6	37,5
68-83	Tinggi	2	12,5	9	56,25
51-67	Cukup	2	12,5	1	6,25
34-50	Rendah	8	50	-	0
0-34	Sangat Rendah	4	25	-	0
Total		16	100	16	100

Berdasarkan Tabel 7, distribusi hasil belajar menunjukkan adanya pergeseran kategori setelah peserta didik mengikuti pembelajaran *Talking Stick*. Kategori hasil belajar pada pengukuran akhir lebih banyak terkonsentrasi pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Temuan tersebut memberikan gambaran deskriptif mengenai perubahan capaian peserta didik pada kelompok eksperimen. Gambaran ini selanjutnya perlu diperkuat melalui analisis inferensial untuk menentukan apakah perbedaan antarkelompok signifikan secara statistik.

2. Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol

Analisis deskriptif kelas kontrol dilakukan sebagai pembandingan terhadap capaian kelompok eksperimen. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional sesuai rancangan penelitian tanpa perlakuan model *Talking Stick*. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* dengan instrumen yang sama. Perbandingan kedua kelompok diperlukan agar perubahan hasil belajar dapat ditinjau dalam konteks perlakuan yang diberikan. Hasil analisis deskriptif kelas kontrol disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol

Resp.	Pretest		Posttest	
	Nilai Akhir	Kategori	Nilai Akhir	Kategori
R1	45	Rendah	50	Rendah
R2	35	Rendah	30	Sangat Rendah

R3	30	Sangat Rendah	45	Rendah
R4	60	Cukup	40	Rendah
R5	25	Sangat Rendah	75	Tinggi
R6	65	Cukup	35	Rendah
R7	40	Rendah	55	Cukup
R8	60	Cukup	40	Rendah
R9	30	Sangat Rendah	20	Sangat Rendah
R10	40	Rendah	55	Cukup
R11	20	Sangat Rendah	45	Rendah
R12	30	Sangat Rendah	40	Rendah
R13	35	Rendah	45	Rendah
R14	30	Sangat Rendah	30	Sangat Rendah
R15	80	Tinggi	70	Tinggi
R16	45	Rendah	45	Rendah
Total Nilai	670	Rendah	720	Rendah
Mean	41,875		45	

Berdasarkan Tabel 8, perubahan hasil belajar pada kelompok kontrol terlihat dari perbedaan capaian antara pengukuran awal dan akhir. Namun, distribusi capaian akhir masih menunjukkan konsentrasi peserta didik pada kategori hasil belajar yang relatif rendah. Temuan ini menjadi pembandingan terhadap pola perubahan yang terlihat pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, distribusi kategori hasil belajar kelas kontrol dirangkum untuk memperjelas pola capaian peserta didik.

Rekapitulasi hasil belajar kelas kontrol digunakan untuk menggambarkan distribusi peserta didik berdasarkan kategori capaian pada *pretest* dan *posttest*. Penyajian dalam bentuk kategori membantu menunjukkan pola perubahan hasil belajar secara keseluruhan pada kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data rekapitulasi berasal dari hasil pengukuran terhadap 16 peserta didik kelas V-B. Hasil distribusi kategori tersebut disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol

Nilai Akhir	Kategori	Hasil Belajar			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
84-100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
68-83	Tinggi	1	6,25	2	12,5
51-67	Cukup	3	18,75	2	12,5
34-50	Rendah	6	37,5	9	56,25
0-34	Sangat Rendah	6	37,5	3	18,75
Total		16	100	16	100

Berdasarkan Tabel 9, distribusi kategori hasil belajar pada kelompok kontrol mengalami perubahan antara pengukuran awal dan akhir. Perubahan tersebut belum menunjukkan pergeseran keseluruhan menuju kategori hasil belajar yang lebih tinggi secara dominan. Hasil ini memberikan gambaran deskriptif mengenai capaian kelompok kontrol selama penelitian. Perbedaan pola antara kelompok eksperimen dan kontrol selanjutnya dianalisis menggunakan pengujian statistik untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan taraf signifikansi yang ditetapkan.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan asumsi sebelum analisis parametrik. Pengujian dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Karena masing-masing kelompok terdiri atas 16 peserta didik, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS versi 26. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Data	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,927	16	0,215	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	0,932	16	0,259	Berdistribusi Normal
<i>Pretest</i> Kontrol	0,907	16	0,106	Berdistribusi Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	0,950	16	0,497	Berdistribusi Normal

Hasil pada Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh kelompok pengukuran memenuhi kriteria normalitas. Tidak terdapat nilai signifikansi yang berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian, distribusi skor pada data yang diuji tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Hasil tersebut mendukung penggunaan analisis parametrik pada tahap pengujian berikutnya.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians data antarkelompok penelitian. Pengujian menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan SPSS versi 26. Pemeriksaan dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan nilai signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Varians dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian homogenitas disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Belajar	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> Hasil Belajar	0,796	Data Homogen
<i>Posttest</i> Hasil Belajar	0,072	Data Homogen

Berdasarkan Tabel 11, varians data pada kedua tahap pengukuran memenuhi kriteria homogenitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antarkelompok pada data yang diuji. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, data memenuhi salah satu persyaratan untuk analisis parametrik. Oleh karena itu, pengujian perbedaan antarkelompok dapat dilanjutkan sesuai dengan rancangan analisis penelitian.

Hasil Uji N – Gain

Analisis *N-Gain* digunakan untuk menggambarkan besarnya perubahan skor hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Perhitungan dilakukan berdasarkan skor awal dan skor akhir masing-masing peserta didik yang memperoleh perlakuan *Talking Stick*. Nilai yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori *N-Gain* yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Hasil analisis deskriptif *N-Gain* meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Deskriptif Uji N-Gain

Uji	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	16	.45	.79	.6340	.09230
NGain_Persent	16	45.45	78.57	63.4025	9.23029

Berdasarkan Tabel 12, rata-rata *N-Gain Score* kelompok eksperimen berada pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata *N-Gain Percent* berada pada kategori cukup efektif berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor dari pengukuran awal ke pengukuran akhir pada kelompok eksperimen. Namun, kategori *N-Gain* menggambarkan perubahan dalam kelompok eksperimen dan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh model *Talking Stick*. Kesimpulan mengenai perbedaan hasil belajar antarkelompok ditentukan melalui uji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kedua kelompok mengikuti pembelajaran sesuai perlakuannya. Pengujian menggunakan *Independent Samples t-Test* karena data berasal dari dua kelompok yang berbeda dan telah memenuhi asumsi normalitas serta homogenitas. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

t	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
8,822	30	0,000	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 13, hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Talking Stick* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Arah perbedaan dapat ditinjau dari statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berkaitan dengan capaian hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari

karakteristik *Talking Stick* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan materi, mengingat informasi, serta menyampaikan kembali pemahamannya ketika memperoleh giliran. Kondisi tersebut membuat kegiatan belajar berlangsung lebih interaktif dan memberikan ruang partisipasi yang relatif merata. Temuan ini mendukung penelitian Banjarnahor et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *Talking Stick* berkaitan dengan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil tersebut juga sejalan dengan Saragih (2024) yang melaporkan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa mekanisme giliran menjawab dalam *Talking Stick* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Dari perspektif konstruktivisme, keterlibatan langsung peserta didik menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman. Pada pembelajaran materi “Cinta Indonesia”, peserta didik terlebih dahulu membaca teks, mengidentifikasi informasi penting, kemudian menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan berdasarkan materi yang dipelajari. Rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengolah informasi dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Ketika peserta didik diminta menjelaskan kembali isi bacaan, mereka perlu mengorganisasi informasi yang telah dipahami dan mengungkapkannya menggunakan pemahaman sendiri. Oleh karena itu, *Talking Stick* memiliki kesesuaian dengan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Keterlibatan aktif tersebut juga relevan dengan problematika pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut pemilihan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi aktivitas peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa (Siki, 2021). Aktivitas tersebut menjadikan proses memahami bacaan lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya melalui pertanyaan dan respons selama pembelajaran.

Penerapan *Talking Stick* juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial. Amsari et al. (2024) menjelaskan bahwa teori belajar sosial Bandura pada peserta didik sekolah dasar menempatkan pengamatan, interaksi sosial, dan proses kognitif sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam kegiatan *Talking Stick*, peserta didik tidak hanya belajar ketika memperoleh giliran menjawab, tetapi juga ketika memperhatikan jawaban yang disampaikan oleh teman. Jawaban teman dapat menjadi pengalaman observasional yang membantu peserta didik membandingkan pemahamannya dengan informasi yang muncul dalam kegiatan kelas. Interaksi antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik memberikan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, mekanisme *Talking Stick* memungkinkan proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung sekaligus pengamatan terhadap pengalaman belajar peserta didik lain.

Unsur permainan dalam *Talking Stick* turut memberikan karakteristik pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Pemindahan *stick* secara bergiliran dengan iringan musik membuat peserta didik perlu mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Situasi tersebut dapat mendorong kesiapan belajar karena setiap peserta didik perlu mengikuti pembahasan dan memahami materi sebelum memperoleh kemungkinan untuk menjawab pertanyaan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kondisi ini relevan karena pemahaman teks membutuhkan perhatian terhadap informasi, kemampuan mengingat isi bacaan, serta kemampuan mengungkapkan kembali informasi secara lisan. Rahmadani et al. (2025) menunjukkan bahwa *Talking Stick* juga dapat digunakan untuk mendukung keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan tersebut

memberikan perspektif bahwa aktivitas menjawab dalam *Talking Stick* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berbahasa secara langsung.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *Talking Stick* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Ratunguri et al. (2023) dan Awaluddin et al. (2023) sama-sama melaporkan penggunaan *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan kaitannya dengan hasil belajar peserta didik. Kesamaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan aktivitas tanya jawab dan giliran berbicara sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik melalui materi “Cinta Indonesia” yang menempatkan kegiatan memahami teks bacaan sebagai bagian penting dari perlakuan. Sementara itu, Banjarnahor et al. (2023) memberikan dukungan empiris pada jenjang kelas V, sedangkan penelitian Rahmadani et al. (2025) memperlihatkan relevansi *Talking Stick* terhadap aspek keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menghubungkan aspek hasil belajar dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan pemahaman bacaan dan komunikasi lisan.

Temuan penelitian juga dapat ditempatkan dalam konteks penelitian yang mengombinasikan *Talking Stick* dengan media pembelajaran. Samosir et al. (2025) menerapkan *Talking Stick* berbasis Wordwall pada pembelajaran IPAS kelas V, sedangkan Hasibuan et al. (2026) menggunakannya bersama media KaCiMa dalam pembelajaran IPA. Tri et al. (2024) juga mengombinasikan *Talking Stick* dengan media atraktif roda pintar dalam pembelajaran sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Talking Stick* dapat dikembangkan melalui kombinasi dengan media yang sesuai dengan karakteristik materi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan *stick*, pertanyaan, teks bacaan, dan interaksi kelas sebagai komponen utama kegiatan tanpa menjadikan media digital sebagai unsur utama perlakuan. Lubis dan Prawijaya (2024) serta Sugina dan Kasmantoni (2025) juga menunjukkan penerapan *Talking Stick* pada pembelajaran sekolah dasar dengan hasil yang mendukung penggunaannya untuk pembelajaran. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa model *Talking Stick* dapat diterapkan dengan bentuk pendukung yang berbeda, sementara prinsip utamanya tetap terletak pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Penelitian Tunggal et al. (2023) menunjukkan bahwa *Talking Stick* juga dapat diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar dengan bantuan media kartu untuk mendukung hasil belajar. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, efektivitas penerapan model tidak semata-mata bergantung pada bentuk media pendukung, tetapi juga pada bagaimana guru mengorganisasi kesempatan peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan berinteraksi. Ketika peserta didik membaca materi kemudian mengikuti kegiatan tanya jawab secara bergiliran, terdapat kesinambungan antara aktivitas memahami informasi dan menggunakan informasi tersebut. Proses tersebut mempertemukan aspek kognitif dan sosial dalam satu rangkaian pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memproses materi sekaligus belajar melalui respons teman dan umpan balik guru. Banjarnahor et al. (2023), Hasibuan et al. (2026), Samosir et al. (2025), Lubis dan Prawijaya (2024), Sugina dan Kasmantoni (2025), serta Tri et al. (2024) secara bersama-sama memberikan dukungan empiris bahwa *Talking Stick*, baik sebagai model utama maupun ketika dipadukan dengan media tertentu, dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar. Temuan penelitian ini menambahkan konteks bahwa prinsip tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pemahaman teks dan komunikasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V pada materi “Cinta Indonesia”, khususnya melalui perpaduan aktivitas membaca, memahami informasi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan tanggapan. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bahwa guru dapat memanfaatkan mekanisme giliran dalam *Talking Stick* untuk menjaga perhatian peserta didik sekaligus memberikan kesempatan partisipasi yang lebih luas. Pertanyaan yang digunakan dapat disusun secara bertahap sesuai tujuan pembelajaran, mulai dari pertanyaan untuk menemukan informasi dalam teks hingga pertanyaan yang meminta peserta didik menjelaskan kembali atau memberikan tanggapan. Guru juga perlu mengelola waktu, aturan giliran, dan suasana kelas agar unsur permainan tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah pada penerapan *Talking Stick* dengan menunjukkan bagaimana model tersebut dapat digunakan secara kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman isi bacaan, kemampuan mengomunikasikan informasi, dan partisipasi aktif peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* memberikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V UPTD SD Negeri 071094 Lolologolu. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Talking Stick* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Talking Stick* dapat mendukung peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam memahami serta menyampaikan kembali materi. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga didukung oleh hasil analisis N-Gain yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dapat tercapai.

Secara praktis, *Talking Stick* dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru Bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong perhatian, keberanian menjawab, interaksi, dan partisipasi peserta didik. Penerapannya dapat dilakukan dengan menyesuaikan pertanyaan dan aktivitas dengan tujuan pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman bacaan dan kemampuan mengomunikasikan informasi. Model ini juga berpotensi diterapkan pada materi Bahasa Indonesia lainnya yang melibatkan kegiatan membaca, memahami isi teks, berbicara, dan memberikan tanggapan, serta dapat dikembangkan pada kelas atau mata pelajaran sekolah dasar yang memiliki karakteristik pembelajaran serupa. Penerapan pada konteks yang berbeda perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi, tujuan pembelajaran, serta pengelolaan kelas agar aktivitas *Talking Stick* tetap terarah pada pencapaian kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H. (2025). Hakikat belajar dan pembelajaran bermakna dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Paedagogos: Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.64131/paedagogos.v1i1.19>
- Alham, A. S., Wilade, S., Rahman, A., & Sukri. (2026). Enhancing elementary students' learning outcomes in integrated science through the *Talking Stick* learning model: Evidence from an Indonesian primary school. *Journal of Innovation and Research in*



- Primary Education, 5(2), 4390–4399.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3929>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Awaluddin, A., Mujahida, M., & Masyita, J. (2023). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 2(2).
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/dikdasmen/article/view/2291>
- Azizah, M. (2025). Karakteristik dan kedudukan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 9–19.
<https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v3i1.369>
- Banjarnahor, Y. G., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tema 2 subtema 1 di UPTD SD Negeri 122357 Jl. Jati Pematang Siantar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 899–906. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1710>
- Fitriyani, Hamzah, R. A., Nadia Nafisa Nuraqila, Andi Intan Nuraeni, Pelita Koyange, & Noviana. (2025). Pentingnya pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa SD. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/10.31605/cjee.v3i2.5830>
- Hasibuan, N. H., Ananda, L. J., Manurung, I. F. U., Siregar, F. S., & Nasution, Y. (2026). Pengaruh model *Talking Stick* berbantuan media KaCiMa terhadap hasil belajar IPA materi ciri makhluk hidup siswa kelas IV SDN 066053 Medan tahun ajaran 2025/2026. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 159–179.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12087>
- Irmawati, S., Prasetyo, T., & Hartono, R. (2022). Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.47>
- Lubis, A. D., & Prawijaya, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 024184 Binjai Timur T.A. 2023/2024. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(4). <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.62370>
- Moron, E. M. G., Wedo, E. J. S., Sabah, B. E. P., Sogen, G. M. J., Leo, S., & Fointuna, D. W. (2026). Peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar melalui model *cooperative learning* berbantuan *Talking Stick* terintegrasi *deep learning*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/45468>
- Nurfutriani, R., & Hidayat, M. A. (2023). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Talking Stick*. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3024>
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Rahmadani, K. A., Azahari, A. R., & Dilla, W. P. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 4(2), 82–88. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/21050>
- Ratunguri, Y., Manawan, S. V., & Supit, D. (2023). Penggunaan model *Talking Stick* untuk memastikan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2488–2497. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5772>



- Salsabila, S. P., & Gumala, Y. (2025). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.70294/kf4wg197>
- Samosir, E. R. B., Silaban, P. J., Dongoran, J., Lumbanraja, B., & Silalahi, E. K. (2025). Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* berbasis Wordwall terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 004 Balam Sempurna. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27429>
- Saragih, R. (2024). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 233–238. <https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.793>
- Siki, F. (2021). Problematik strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.213>
- Sugina, Y., & Kasmantoni, K. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran *Talking Stick*. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.64420/jippg.v2i2.257>
- Tri, T., Jayanti, J., & Suryani, I. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media atraktif roda pintar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD. *Jurnal Persada*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.37150/perseda.v7i2.2197>
- Tunggali, H. J., Kadir, K., & Asma, A. (2023). Improving student mathematics learning outcomes through the implementation of the *Talking Stick* learning model assisted by card media. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/jeer.v3i2.707>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative*) guru Bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran abad 21 di era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1667–1674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5360>